

## BONUS DEMOGRAFI DI INDONESIA : SUATU ANUGERAH ATAU PETAKA

Sita Dewi<sup>1</sup>, Dwi Listyowati<sup>2</sup>, Bertha Elvy Napitupulu<sup>3</sup>

School of Economic and Business, Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Jayakarta  
sitadewi.27@g.mail.com , dwilist.2661@yahoo.com , bertha.napitupulu@yahoo.com

### Abstrak

Bonus dianalogikan sebagai keuntungan. Bonus Demografi adalah keuntungan ekonomi yang diperoleh karena banyaknya penduduk usia kerja yang merupakan sumber meningkatnya produktivitas. Bonus demografi hanya terjadi 1 kali dalam sejarah perjalanan penduduk yaitu pada saat rasio ketergantungan dibawah 50/100. Bonus demografi dapat membawa keuntungan (anugerah) tetapi juga dapat membawa bencana (petaka).

Kata Kunci: Bonus Demografi, Keuntungan, Rasio.

### I. PENDAHULUAN

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, bonus di definisikan sebagai upah tambahan di luar gaji atau upah sebagai hadiah atau perangsang gaji/upah. Yang perlu digaris bawahi mengenai definisi ini adalah tambahan atau hadiah. Kalau kita mendapat tambahan atau upah atau hadiah berarti merupakan suatu keuntungan bagi kita.

Bonus demografi bukan merupakan upah ataupun bukan merupakan uang. Tetapi bonus demografi diartikan sebagai keuntungan yaitu keuntungan ekonomi yang disebabkan rasio ketergantungan. Rasio ketergantungan pada saat bonus demografi adalah yang paling rendah yang terjadi hanya satu kali dalam sejarah perjalanan penduduk.

Rasio ketergantungan atau dependency ratio yang rendah berarti penduduk usia produktif (usia 15 – 64 th) proporsinya besar. Bila penduduk usia produktif proporsinya besar, ini dapat menguntungkan negara. Karena mereka yang dapat menghasilkan (dari bekerja), sehingga roda perekonomian berputar dengan baik. Sedangkan usia non produktifnya (0-14 th dan diatas 65 th) proporsinya sedikit. Artinya mereka yang tidak menghasilkan ini ditanggung oleh usia yang produktif.

Yang menanggung lebih banyak dari yang ditanggung, berarti ada penghasilan yang lebih yang dapat dialokasikan untuk hal lain seperti tabungan , investasi . Inilah yang merupakan keuntungan ekonomi.

Di Indonesia bonus demografi akan dicapai kira kira di tahun 2020-2035. Indonesia sebagai Negara dengan jumlah penduduk kurang lebih 237 juta jiwa (Sensus Penduduk 2010) adalah negara urutan no 4 di dunia dalam jumlah penduduknya. Struktur penduduk Indonesia mulai berubah dari jumlah penduduk muda (<15 tahun) yang banyak menuju ke jumlah penduduk produktif (15-64 tahun) yang banyak. Indonesia mulai masuk ke era transisi demografi atau perubahan stuktur penduduk dan kemudian akan masuk ke era bonus demografi. Bonus demografi yang di Indonesia yang akan terjadi di tahun 2020-2035 diharapkan dapat dimanfaatkan dengan sebaik baiknya sehingga Indonesia akan mendapat keuntungan. Apabila pemanfaatan bonus demografi tidak berjalan dengan baik , maka Indonesia akan mendapat petaka.

### II. TEORI PENDUDUK

#### 2.1. Struktur penduduk

Data penduduk yang akan digunakan mulai dari data penduduk di Sensus Penduduk 1971 sampai dengan Sensus Penduduk tahun 2000.

Sebelum Sensus Penduduk 1971 jumlah kelahiran tinggi tetapi angka kematiannya juga tinggi, sehingga yang mencapai umur produktif hanya sedikit. Hingga tahun 1970 an kondisi ini tidak banyak berubah sehingga struktur umur penduduk Indonesia tergolong muda. Yang berusia 0-14 tahun lebih dari 40% .Berdasarkan Sensus Penduduk 1971 jumlah penduduk Indonesia 122 juta jiwa dengan 40% diantaranya berusia 0-14 tahun.

Pemerintah mulai memikirkan cara untuk mengurangi laju pertumbuhan penduduk. Program Keluarga Berencana (KB) muncul untuk mengerem jumlah kelahiran yang berdampak pada penurunan angka kelahiran. Selain program Keluarga Berencana, perbaikan kesehatan juga dijalankan..

Maka berdasarkan Sensus Penduduk 1980 jumlah penduduk Indonesia adalah 146 juta jiwa. Penduduk usia 0-14 tahun sebanyak 40%. Telah terjadi pergeseran stuktur penduduk dari Sensus Penduduk 1971 ke Sensus Penduduk 1980.

Program Keluarga Berencana yang terus berlangsung, mulai tampak hasilnya di era 1990. Berdasarkan Sensus Penduduk 1990 jumlah penduduk Indonesia adalah 179 juta jiwa dengan 37% diantaranya adalah penduduk usia 0-14 tahun. Terlihat bahwa pesentase penduduk 0-14 tahun atau penduduk tidak produktif semakin berkurang.

Kondisi laju pertumbuhan penduduk yang semakin menurun tetapi kesehatan yang

semakin baik menyebabkan orang akan mencapai umur yang lebih tua atau dengan kata lain angka harapan hidup semakin tinggi. Berdasarkan Sensus Penduduk tahun 2000 jumlah penduduk Indonesia adalah 213 juta jiwa yang 30% adalah penduduk usia 0-14 tahun.

Diperkirakan tahun 2010, 2020 dan 2030 persentase penduduk usia 0-14 tahun makin berkurang. Tetapi seiring dengan meningkatnya usia harapan hidup, maka penduduk yang mencapai usia tua makin bertambah, jadi yang berusia 65+ akan semakin banyak.

## 2.2. Rasio Ketergantungan

Rasio ketergantungan dikenal juga dengan istilah Dependency Ratio. Dependency Ratio adalah perbandingan antara jumlah penduduk tidak produktif yaitu usia 0-14 tahun dan usia 65+ dengan jumlah penduduk usia produktif yaitu usia 15-64 tahun (Harto Nurdin, 1981)

$$DR = \frac{\text{Penduduk 0-14 th} + \text{Penduduk 65+}}{\text{Penduduk 15-64 tahun}} \times 100$$

Penduduk usia produktif (15-64 tahun) adalah penduduk yang berpotensi bekerja atau menghasilkan, karena mereka menghasilkan maka mereka dapat menanggung dirinya sendiri dan penduduk usia non produktif, yaitu penduduk yang tidak berpotensi bekerja.

Apabila beban tanggungan penduduk usia produktif terhadap usia non produktif besar, berarti dependency ratio tinggi, ini

menunjukkan kondisi negara yang belum baik/maju.

Indonesia dari tahun 1971 hingga tahun 2000 dependency ratio nya terus menurun, dari 81 di tahun 1971 menjadi 53 di tahun 2000 (Sita Dewi, 2013). Berarti kondisi Indonesia semakin baik atau semakin maju. Berdasarkan Sensus Penduduk tahun 2010 dependency ratio Indonesia turun, menjadi 51, dan berdasarkan SUPAS 2015, dependency ratio Indonesia sudah dibawah 50, yaitu 49. Suatu negara yang memiliki dependency ratio dibawah 50 dikatakan medapat bonus demografi.

Indonesia memasuki masa Bonus Demografi sejak 2015 dan nanti akan mencapai puncaknya di tahun 2020-2030 dan akan berangsu-angsur meninggalkan bonus Demografi di tahun 2035. Pada masa bonus Demografi Dependency ratio adalah yang terendah

### 2.3 . Bonus Demografi

Bonus demografi terjadi pada saat Dependency Ratio pada titik/angka terendah yaitu dibawah 50, yang artinya setiap 100 orang/penduduk usia produksi hanya menanggung kurang dari 50 orang/penduduk usia non produktif. Untuk mencapai Bonus Demografi suatu negara memerlukan waktu yang cukup panjang. Adanya perubahan struktur penduduk yang mnyebabkan jumlah penduduk usia produktif menjadi jauh lebih banyak daripada jumlah penduduk usia non produktif . Bonus demografi merupakan kesempatan langka yang dialami suatu negara, karena hanya akan terjadi 1 kali atau 2 kali dalam sejarah perjalanan penduduk.

Bonus demografi merupakan keuntungan ekonomi yang disebabkan oleh dependency ratio akibat penurunan kematian bayi dan fertilitas (kelahiran) jangka panjang. Penurunan proporsi penduduk muda (0-14 tahun) serta besarnya proporsi penduduk produktif (15-64 tahun) mengurangi biaya investasi untuk memenuhi kebutuhan mereka, sehingga biaya ini dapat dialihkan kegunaannya untuk memacu pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan keluarga.(Sri Moertiningsih Adioetomo, 2004)

Bonus Demografi adalah suatu fenomena dimana struktur penduduk sangat menguntungkan dari sisi pembangunan karena penduduk usia produktif (15-64 th) dari sisi pembangunan, karena penduduk usia produktif (15-64 th) jumlahnya sangat besar, sementara jumlah pnduduk usia muda (0-14 tahun) sudah sedikit dan jumlah penduduk usia lanjut (65+) belum banyak,

Bonus demografi dapat menjelaskan hubungan pertumbuhan penduduk dengan pertumbuhan ekonomi yaitu melalui penduduk dengan pertumbuhan ekonomi yaitu melalui

1. Penawaran tenaga kerja/lbor supply
2. Peranan perempuan
3. Investasi/tabungan
4. Modal manusia

Jadi modal manusia yaitu usia produktif banyak, dapat diserap dipasar tenaga kerja melalui penawaran tenaga kerja, tidak bias dipungkir bahwa perempuan juga berperan di pasar kerja ini, karena perempuan hanya mempunyai anak sedikit. Uang yang dihasilkan dari bekerja akan berlebih karena jumlah yang ditanggung lebihsedikit, sehingga uang tersebut dapat dinves-tasikan/ditabung

### .III. BONUS DEMOGRAFI DI INDONESIA

Keberhasilan keluarga Brencana di Indonesia menyebabkan angka kelahiran menurun dan angka kematian bayi menurun. Sementara itu kondisi kesehatan juga semakin baik. Hal ini menyebabkan struktur penduduk Indonesia berubah. Dari besar di umur muda bergeser ke besar di usia produktif.

Perubahan struktur penduduk ini menyebabkan Deedency Ratio juga berubah yaitu dari 81 tahun 71 menjadi 51 di tahun 2010. Bahkan berdasar SUPAS 2015 Dependency Ratio di Indonesia 49, sudah dibawah 50. Berarti Indonesia telah mwemasuki era bonus demografi dimana bonus demografi suatu negara dicapai bila dependency ratio sudah dibawah 50

Puncak bonus demografi di Indonesia adalah tahun 2020-2030, dan setelah itu bonus demografi berangsur angsur meninggalkan Indonesis, karena dependency ratio akan meningkat lagi. Pada tahun 2020-2030 depedency ratio terendah akan dicapai Indonesia yaitu 46,9 yang artinya 100 penduduk usia produktif hanya akan menanggung 46,9 penduduk non produktif. Dependency ratio Indonesia perlahan lahan akan naik kembali menjadi 47,3 di tahun 2035 dan seterusnya , karena jumlah penduduk non produktif terutama usia lanjut (65+) meningkat (Sri Moertiningsih Adioetomo,2017)

Dengan sudah memasuki era bonus demografi, Indonesia harus bersiap siap memanfaatkan bonus demografi ini dengan sebaik baiknya, agar bonus demografi ini benar benar bermanfaat sehingga dapat menjadi anugerah (kemajuan ekonomi). Tetapi bila

tidak maka bonus demografi ini menjadi sia sia bahkan menjadi petaka (kemunduran ekonomi)

Dinyatakan bahwa bonus demografi dapat menjelaskan hubungan pertumbuhan penduduk dengan pertumbuhan ekonomi yaitu melalui penawaran tenaga kerja, modal manusia, peranan perempuan dan investasi/tabungan

3.1. Bonus demografi di Indonesia : suatu anugerah

Sebagai negara yang berpenduduk 237 juta jiwa dan negara no 4 terbesar jumlah penduduknya di dunia, tidak dapat dipungkiri bahwa modal manusia di Indonesia sangat besar. Modal manusia yang sangat besar ini harus dimanfaatkan sebaik baiknya untuk membangun Indonesia

Karena sejak tahun2015 Indonesia telah masuk ke era bonus demografi dimana jumlah penduduk usia produktif sangat banyak. Penduduk usia produktif ini adalah merupakan tenaga kerja yang dapat dimanfaatkan untuk membangun Indonesia.

Tenaga kerja yang jumlahnya meningkat ini dapat dimanfaatkan apabila mereka terdidik, terampil, sehat dan ada lapangan pekerjaannya. Pemerintah Indonesia sedang memacu pendidikan dan ketrampilan pemuda pemuda Indonesia yang nanti pada tahun 2020-2030 adalah merupakan tenaga kerja. Pendidikan Indonesia ditingkatkan dari yang rata-rata SMP menuju rata-rata SMA sederajad yaitu dengan digiatkan nya program wajib belajar 12 tahun.Untuk menyiapkan tenaga terampil disiapkan sekolah sekolah kejuruan (SMK) dan balai balai pelatihan bagi yang putus sekolah sebelum 12 tahun wajib belajar. Disisi lain kesehatan para penduduk

juga diperhatikan yaitu adanya jaminan kesehatan nasional yaitu dengan adanya BPJS. Pemerintah juga membuat kebijakan GERMAS (Gerakan Masyarakat Hidup Sehat) dengan kesadaran kemauan dan kemampuan untuk berperilaku sehat demi untuk meningkatkan kualitas hidup. Tujuan GERMAS adalah menurunkan beban penyakit dan menghindarkan terjadinya penurunan produktivitas penduduk (Kementrian Kesehatan, 2016)

Pemerintah juga membuka lapangan pekerjaan. Pemerintah berusaha menciptakan 10 juta lapangan kerja baru, dimana pada tahun 2014 terserap 2,6 juta tenaga kerja baru, disusul 2,8 juta tenaga kerja baru di tahun 2015, lalu 2,4 juta tenaga kerja baru di tahun 2016 dan 2,6 juta tenaga kerja baru di tahun 2017 (Kompas, 2018). Selain itu individu-individu Indonesia mulai kreatif dengan membuka lapangan pekerjaan sendiri di sector ekonomi/industry kreatif. Perempuan yang semakin berpendidikan dan efek suksesnya program KB, ikut meramaikan pasar kerja yang ada.

Kalau semua ini berjalan baik, maka Indonesia akan memperoleh manfaat dari bonus demografi atau Indonesia akan mendapat anugerah dari bonus demografi. Penduduk produktif yang jumlahnya banyak mempunyai pekerjaan, baik itu penduduk laki-laki atau perempuan. Mereka berpendidikan dan sehat sehingga mereka produktif. Artinya mereka secara maksimal dapat menghidupi diri mereka sendiri dan mereka juga dapat menanggung penduduk yang non produktif. Karena tingkat produktivitas mereka tinggi dan mereka memperoleh penghasilan yang baik (maksimal) maka penghasilan mereka berlebih. Kelebihan penghasilan ini dapat diinvestasikan untuk keperluan yang lain, misalnya peningkatan

pendidikan dan peningkatan kesehatan. Dapat pula kelebihan penghasilan ini diinvestasikan untuk usaha-usaha yang mendatangkan penghasilan lain. Dengan demikian Indonesia mendapat keuntungan ekonomi karena pertumbuhan ekonomi yang terpacu dan penduduk yang lebih sejahtera. Inilah anugerah untuk Indonesia bila bonus demografi dapat dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya.

### 3.2. Bonus Demografi di Indonesia : suatu petaka

Bonus demografi di Indonesia selain dapat menjadi anugerah dapat pula menjadi suatu petaka. Bila bonus demografi di Indonesia yang dinikmati tahun 2020-2030 tidak dapat dimanfaatkan dengan baik oleh Indonesia, maka Indonesia akan mendapat petaka. Indonesia tidak akan mendapatkan pertumbuhan ekonomi yang baik, Indonesia masyarakatnya tidak akan lebih sejahtera, bahkan akan menjadi beban bagi negara Indonesia.

Penyiapan penduduk usia produktif di tahun 2020-2030 harusnya dimulai sejak sebelum tahun 2000. Mereka-mereka ini di tahun 2020-2030 adalah penduduk usia produktif yang harus menanggung penduduk usia non produktif. Penyiapan penduduk usia produktif adalah dari sisi pendidikan dan kesehatan.

Dari sisi pendidikan, menurut sensus penduduk tahun 2000 pendidikan pekerja di Indonesia terbesar adalah sekolah dasar. Begitu pula yang mencari kerja. Dengan rata-rata pendidikan di Indonesia baru sampai SMP tampaknya akan susah para penduduk usia produktif ini mencari kerja khususnya untuk sektor formal sehingga pada akhirnya mereka akan terlempar ke sector informal. Walaupun mereka tidak masuk sector informal, maka

mereka kan mejadi penganggur. Penganggur akan menjadi beban bagi negara. Menurut harian Kompas , November 2016 mengenai pengangguran terbuka susut, data di Indonesia menunjukkan pertumbuhan sector industry minim sementara penduduk usia produktif yang pendidikan nya SMA sederajat banyak yang ingin masuk ke sector industry dan tidak tertampung. Akhirnya mereka menjadi penganggur, untuk membuka usaha sendiri mereka tidak mempunyai modal.

Tampaknya pemerintah harus berusaha memperbaiki tingkat pendidikan para penduduk usia produktif ini. Semoga belum terlambat. Ada lagi yang menghambat terserapnya penduduk usia produktif ke pasar kerja. Sejak tahun 2015 Indonesia setuju untuk ikut MEA (Masyarakat Ekoomi ASEAN). Maka angkatan kerja Indonesia (usia produktif Indonesia) harus bersaing juga dengan angkatan kerja anggota MEA lain. Lahan pekerjaan atau lapangan pekerjaan yang ada di Indonesia diperebutkan bukan hanya oleh orang-orang/pekerja Indonesia tapi juga oleh pekerja dari negara ASEAN lain. Dan yang dikhawatirkan pekerja Indonesia akan kalah bersaing karena tingkat pendidikan yang tidak setinggi pekerja dari negara ASEAN lain. Kembali lagi mereka akan menjadi pengangguran yang berarti beban bagi negara.

Akhir akhir, kita dikhawatirkan akan serbuan TKA (Tenaga Kerja Asing) khususnya dari Tiongkok. Mereka seakan akan merebut juga lapangan pekerjaan penduduk produktif Indonesia. Mereka masuk dengan mudah ke Indonesia karena efek dari peraturan Presiden no 20 tahun 2018 tentang tenaga kerja Asing, dimana peraturan presiden ini menyatakan untuk membuka dan memperbaiki system investasi di Indonesia. Tetapi seharusnya sesuai

dengan peraturan presiden ini Tenaga Kerja Asing yang masuk ke Indonesia adalah yang merupakan expert atau tenaga ahli sehingga mereka dapat mentransfer teknologi dan informasi ke pekerja Indonesia. Tenaga kerja asing yang masuk ke Indonesia bukanlah buah kasar yang ternyata banyak juga terlihat bekerja di tambang tambang di Indonesia. Lalu bagaimana pekerja Indonesia dapat bekerja bila untuk buruh kasar sudah dimasuki Tenaga Kerja Asing. Artinya akan terjadi pengangguran kembali yang implikasinya adalah beban lagi bagi negara.

Selain dari sisi pendidikan, sisi kesehatan juga memegang peranan penting untuk menyiapkan penduduk usia produktif. Penduduk yang sehat tentu produktivitasnya akan tinggi. Jadi untuk menyiapkan penduduk usia produktif yang sehat harus dimulai simulai sejak di dalam kandungan. Kondisi Indonesia sebelum tahun 2000 adalah tingkat kematian ibu dan tingkat kematian bayi tinggi. Cermin kesehatan yang belum baik. Ada lagi ditemukan anak-anak kurung gizi dan stunting (pendek/kerdil). Hingga tahun 2010 pun masih ditemukan kondisi ini. Anak-anak yang kurang gizi dan stunting adalah anak-anak yang tumbuh kembangnya tidak maksimal sehingga secara kecerdasan mereka kalah dari anak-anak yang cukup gizi. Akibatnya mereka kurang produktif (karena pendidikannya tidak tinggi dan kesehatannya terganggu). Bila tidak produktif tentunya mereka akan kalah bersaing. Bisa jadi mereka menjadi beban juga bagi negara. Belum lagi serbuan narkoba ke Indonesia, yang efeknya sangat merusak kesehatan.

Tampaknya pemerintah harus berbenah untuk menyambut bonus demografi. Mungkin sudah agak nterlambat, tapi tidak ada

salahnya berusaha. Mudah mudahan bonus demografi yang ada di Indonesia tidak menjadi petaka, walaupun banyak beban yang ditanggung negara. Bonus demografi hanya akan terjadi satu kal dalam sejarah perjalanan penduduk yang di Indonesia akan terjadi dalam rentang waktun2020-2030. Hendaknya pemerintah Indonesia bijaksana sehingga dalam persiapan yang sangat pendek Indonesia dapat memperoleh anugerah dari Bonus demografi ini.

#### REFERENSI

- [1] **Badan Pusat Statistik. Penduduk Indonesia:** Hasil Sensus Penduduk tahun 1971. Badan Pusat Statistik,1973
- [2] **Badan Pusat Statistik. Penduduk Indonesia:** Hasil Sensus Penduduk tahun 1980. Badan Pusat Statistik.1983
- [3] **Badan Pusat Statistik. Penduduk Indonesia:** Hasil Sensus Penduduk tahun 1990. Badan Pusat Statistik.1992
- [4] **Badan Pusat Statistik. Penduduk Indonesia:** Hasil Sensus Penduduk tahun 2000. Badan Pusat Statistik,2001
- [5] **Badan Pusat Statistik. Penduduk Indonesia:** Hasil Sensus Penduduk tahun 2010. Badan Pusat Statistik.2012
- [6] **Badan Pusat Statistik. Penduduk Indonesia:** Hasil Sensus Penduduk tahun 2005. Badan Pusat Statistik.2006
- [7] **Badan Pusat Statistik. Penduduk Indonesia:** Hasil Sensus Penduduk tahun 2015. Badan Pusat Statistik.2016
- [8] **Poerwadarminta,WJS.** Kamus Umum Bahasa Indonesia. Jakarta : Balai Pustaka 2002
- [9] **Nurdin, Harto.** Struktur dan Pesebaran Penduduk dalam Dasar dasar Demografi.Jakarta:Lembaga Demografi Fakultas konomi Universitas Indonesia,1981
- [10] **Dewi,Sita.** Rasio Kterganrunan Analisa untuk Indonesia dalam Jurnal Ilmiah Jayakarta, edisi ;no 4 tahun VI/Januari 2013
- [11] **Adioetomo, Sri Murtiningsih.** Bonus DEMografi dan Tuntutan Kelangsungan Program KB di Indonesia, Jakarta. Lembaga Demografi Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia,2004
- [12] **Pidato Menteri Perencanaan PembangunanIndonesia /Ketua BAPENAS pada hari Kependudukan Dunia,Jakarta 2017**
- [13] [www.depkes.go.id.Pemerintah](http://www.depkes.go.id/Pemerintah) Canangkan Gerakan Masyarakat Hidup Sehat,15 November 2016
- [14] [https://nasional.kompas.com:Menaker](https://nasional.kompas.com/Menaker) Klaim Janji Jokowi ciptakan 10 juta Lapangan Kerja Sudah Lunas, 24 April 2018
- [15] **Pengangguran Terbuka Susut.Kompas 8 November 2016**
- [16] <https://ekonomi.kompas.com>. ProKontra Perpres Tenaga Kerja Asing.30 April 2018
- [17] **Adioetomo,Sri Murtiningsih.** Bonus Demografi dan Jendela Peluang Meletakkan Pembangunan Manusia Dalam Mmetik Bonus DEMografi:Membangun Manusia Sejak Dini.Depokk:Rajagrafindo Persada,2018